

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang sangat penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, kualitas pendidikan yang lebih baik akan diikuti dengan kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia, pendidikan sangat diutamakan dalam membangun peradaban bangsa yang berharga. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman dkk, 2022). Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah dengan jenjang pendidikan yang runtut dan jelas dimulai dari pendidikan dasar berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi, salah satu jenjang pendidikan formal level rendah yaitu Sekolah Dasar (Syaadah dkk, 2022).

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana yang disiapkan untuk membantu anak melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas

perkembangan pada periode masa anak akhir yaitu pada rentang usia enam hingga 12 tahun. Anak usia sekolah dasar mempunyai tugas perkembangan menurut Havighurst (Oktarisma, 2021) diantaranya yaitu : (1) Belajar ketangkasan fisik untuk bermain; (2) Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh; (3) Belajar bergaul yang bersahabat dengan anak-anak sebaya; (4) Mengembangkan dasar-dasar kecakapan membaca, menulis, dan berhitung; (5) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan guna keperluan kehidupan sehari-hari; (6) Mengembangkan kata hati moralitas dan skala-skala nilai; (7) Belajar membebaskan ketergantungan diri; (8) Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga sebagai bentuk pembelajaran.

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses membuat siswa belajar (*make student learn*) dengan tujuan untuk membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merencanakan kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya (Helmiati, 2012). Dari proses melalui, mengalami dan melakukan pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi berupa materi atau bahan ajar yang dilakukan oleh dua pihak yaitu guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajar. Perantara digunakan untuk menyampaikan pesan terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai positif, serta media, dan sumber belajar juga sangat membantu dan memengaruhi kemampuan dalam belajar siswa (Junaedi, 2021).

Kemampuan belajar adalah kecakapan seorang peserta didik, yang dimiliki dari hasil apa yang telah dipelajari yang dapat ditunjukkan atau dilihat melalui hasil belajarnya (Syah, 1995). Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki kemampuan belajar yang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan belajar ialah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 2004). Tingkah laku yang baru tersebut misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani.

Kemampuan belajar dapat dilihat dari hasil perubahan tingkah laku seorang siswa setelah memperoleh pelajaran yang biasanya digambarkan dengan nilai angka atau huruf (Semiawan, 2002). Ciri-ciri kemampuan belajar menurut Engkoswara (Amin, 2022) yaitu : (1) Memiliki kepastian pengetahuan dan kecakapan intelektual; (2) Adanya perubahan perilaku afektif, sikap nilai-nilai dan apersepsi; (3) Adanya perubahan perilaku psikomotorik.

Kemampuan belajar mencakup banyak hal, salah satunya kemampuan belajar pada mata pelajaran matematika. Matematika ialah salah satu ilmu pengetahuan yang dipelajari pada semua tingkatan pendidikan. Matematikawan Carl Friedrich Gauss menyatakan "*Mathematics is the queen and servant of the sciences*" (Suyitno dkk, 2018) Kalimat tersebut diartikan bahwa matematika merupakan ratu ilmu pengetahuan dan juga pelayanan. Artinya, dalam

pembelajaran matematika hanya membutuhkan dirinya sendiri, adapun yang dimaksud pelayanan disini adalah bahwa matematika selalu ada dalam melayani ilmu pengetahuan lainnya. Sehingga matematika sangat penting untuk dipelajari. Dengan matematika, seseorang akan diajarkan untuk berpikir analitis, memecahkan masalah, dan mengidentifikasi pola. Kemampuan berpikir logis akan sangat berguna dalam berbagai situasi sehari-hari seperti membuat perencanaan, membuat keputusan penting, dan memecahkan masalah.

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara komponen belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan kemampuan pemecahan masalah (Gusteti & Neviyarni, 2022). Pembelajaran matematika dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman matematika dengan menggunakan kemampuan sendiri untuk mengembangkan ide-ide matematika. Tujuannya untuk mendorong siswa mengambil inisiatif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil jika ditunjang oleh aspek psikologis yang berhubungan dengan *attitude* dalam proses pembelajaran, lebih spesifik lagi dalam proses koneksi matematika yang membutuhkan ketekunan dan keuletan dalam menyelesaikannya (Yulianto, 2019).

Pembelajaran matematika pada siswa Sekolah Dasar sangat penting untuk diberikan. Adapun kemampuan yang dikembangkan saat berada di sekolah dasar diantaranya kemampuan aritmatika yaitu mengenali atau membilang angka, menyebutkan urutan bilangan, menghitung benda, mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda, memberi nilai bilangan pada suatu bilangan himpunan benda, mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan,

perkalian dan pembagian dengan menggunakan konsep dari konkret ke abstrak. Kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini dan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode yang tepat agar tidak merusak pola perkembangan anak (Suciati, 2024). Untuk itu, siswa kelas I Sekolah Dasar harus benar-benar mampu menguasai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan sebagai dasar awal untuk mempelajari materi matematika selanjutnya (Rizkiana, 2020).

SD Negeri 1 Pangkalan Lampam merupakan salah satu sekolah yang berada di Desa Pangkalan Lampam, Kecamatan Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Di SD Negeri 1 Pangkalan Lampam terdapat 12 kelas dimana siswa dari kelas I sampai kelas VI dibagi masing-masing menjadi dua kelas. Anak kelas I berada pada rentang usia tujuh sampai delapan tahun dimana pada usia ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa yang terjadi. Menurut Jean Piaget pada tahapan ini anak dapat melakukan operasi hitung bilangan dimana objek turut terlibat serta mampu menalar secara logis (Marinda, 2020). Pada pembelajaran matematika di kelas I SD Negeri 1 Pangkalan Lampam, pencapaian yang harus siswa pahami yaitu penjumlahan dan pengurangan bilangan satu sampai 20 serta penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita.

Pembelajaran matematika pada siswa kelas I SD Negeri 1 Pangkalan Lampam diimplementasikan melalui penggunaan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Buku ini menjadi sumber utama yang menyajikan materi matematika dalam konteks tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kurikulum ini, fokus utama pembelajaran adalah pada materi

operasi hitung bilangan dasar, khususnya penjumlahan dan pengurangan. Siswa di SD Negeri 1 Pangkalan Lampam didorong untuk mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif serta meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

Pada penelitian ini siswa kelas I yang berada di SD Negeri 1 Pangkalan Lampam berjumlah 24 orang. Berdasarkan data yang diberikan oleh walikelas terdapat sepuluh siswa yang sangat membutuhkan *treatment* untuk meningkatkan hasil belajar matematika karena dengan hasil belajar matematika yang baik siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan dan mencari solusi terbaik untuk sebuah permasalahan. Siswa di SD Negeri 1 Pangkalan Lampam umumnya jarang sekali belajar dirumah bahkan ada yang tidak sama sekali belajar. Kegiatan yang dilakukan ketika sudah pulang kerumah adalah bermain. Mereka merasa malas untuk belajar terutama mempelajari matematika sehingga banyak siswa yang tidak mengumpulkan PR (Pekerjaan Rumah) ketika diberikan PR oleh guru. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Leger (Rapor) terdapat sepuluh siswa yang memiliki nilai rendah pada mata pelajaran matematika dengan KKM yang ditetapkan sekolah mulai dari angka 75 untuk kategori baik, yang diberikan langsung oleh walikelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Pangkalan Lampam bahwa terdapat fenomena pertama berdasarkan ciri-ciri kemampuan belajar yaitu memiliki kepastian pengetahuan dan kecakapan intelektual. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru

walikelas I berinisial M (*personal communication*, 19 Februari 2024) bahwa siswa belum mampu mengingat, memahami, menerapkan, dan mengevaluasi apa yang diajarkan oleh guru. Siswa juga belum mampu mengerjakan soal dengan benar. Menurut M siswa-siswa yang memiliki nilai matematika rendah di kelas I adalah siswa yang masih belum lancar membaca, siswa yang malas belajar, malas berhitung, dan malas menulis sehingga menyebabkan hasil belajar dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Fenomena tersebut didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari 2024 saat pembelajaran matematika berlangsung. Siswa perempuan berinisial RIR mengalami kekeliruan saat belajar yaitu tertukarnya dalam menghitung operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan, perhitungan yang salah, serta kesulitan dalam membaca soal. Hal tersebut dapat menghambat kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal-soal dengan benar, serta mengganggu proses pemahaman dan penyelesaian masalah matematika secara keseluruhan (Suwanto, 2018).

Terdapat juga fenomena dari ciri-ciri pertama tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa perempuan berinisial NW (*personal communication*, 19 Februari 2024) peneliti mendapat informasi bahwa menurut NW pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit karena merupakan pelajaran hitung-hitungan sehingga menyebabkan NW tidak menyukai matematika. Hal tersebut juga didukung berdasarkan dengan daftar nilai Leger (Rapor) siswa kelas I yang diberikan kepada peneliti, menunjukkan ada sepuluh dari 24 siswa yang nilainya masih dibawah KKM.

Fenomena kedua dari ciri-ciri kemampuan belajar yaitu adanya perubahan perilaku afektif, sikap nilai-nilai, dan apersepsi. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Februari 2024 saat kegiatan belajar mengajar didalam kelas siswa laki-laki yang berinisial MA memperlihatkan sikap ketidaknyamanan saat diminta menjawab soal matematika oleh guru. Terlihat dari sikap MA yang menundukkan kepala dan tampak gelisah. Kemudian peneliti bertanya kepada MA mengenai angka-angka dan penjumlahan sederhana matematika tetapi MA menjawab dengan ragu-ragu dan malu, lalu pada akhirnya MA menjawab “tidak tahu”.

Fenomena ketiga dari ciri-ciri kemampuan belajar yaitu adanya perubahan perilaku psikomotorik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa laki-laki yang berinisial AP (*personal communication*, 09 Maret 2024) bahwa AP masih kesulitan dalam memegang pensil yang menyebabkan AP malas menulis dan belajar sehingga berdampak pada malasnya AP melakukan dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Fenomena dari ciri-ciri tersebut didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Maret 2024 saat AP melakukan aktivitas menulis. Gerakan tangan AP terlihat kurang fleksibel dan lebih cenderung kaku yang menyebabkan tulisan AP cenderung jelek dan sulit dibaca sehingga mengakibatkan AP kesulitan dalam memahami materi yang ditulis sendiri dan memengaruhi hasil belajar.

Fenomena tersebut juga didukung dan dibuktikan dengan skor hasil *assessment* awal yaitu berupa hasil survei yang diberikan peneliti kepada siswa

kelas I berupa sepuluh butir soal matematika penjumlahan dan pengurangan. Terdapat sepuluh siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75 yang semakin memperkuat fenomena mengenai rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas I di SD Negeri 1 Pangkalan Lampam.

Untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika dapat digunakan dengan berbagai macam cara. Adapun cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan media edukatif. Salah satu media edukatif yang dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika adalah dengan menggunakan media edukatif kantong bilangan. Menurut Heruman (2007) kantong bilangan dirancang untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada penjumlahan dan pengurangan. Karena media edukatif kantong bilangan tidak hanya digunakan untuk materi penjumlahan saja, tetapi dapat pula digunakan untuk materi nilai tempat suatu bilangan. Pemilihan media edukatif yang akan digunakan dalam proses pembelajaran juga merupakan bagian penting dari pembelajaran yang harus diperhatikan jika ingin menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Media edukatif kantong bilangan menurut Zulaichah (Juniarti, 2021) adalah sarana yang berbentuk tempat kantong atau kotak yang menempel dan digunakan untuk menjelaskan penjumlahan dan pengurangan yang akan membantu pembelajaran matematika. Kantong dalam media ini memiliki peran sebagai wadah bilangan atau angka guna memudahkan dalam pengoperasian dengan melambangkan nilai tempat suatu bilangan dalam perhitungan. Dalam media ini digunakan stik atau sedotan sebagai perlambang angka yang

dioperasikan. Kantong atau kotak ini nanti akan disusun atau ditempelkan pada sebuah bidang datar seperti sterofom atau papan berdasarkan nilai tempat dan digunakan untuk mencari hasil operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Media edukatif kantong bilangan merupakan suatu alat sederhana yang ditujukan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi operasi hitung dalam matematika (Yuniarto, 2012).

Media edukatif kantong bilangan memiliki keunggulan diantaranya, kantong bilangan dapat digunakan sebagai alat bantu yang mendekati sebuah permainan, bahan-bahan yang dibutuhkan mudah ditemukan, karena termasuk benda yang *real* atau nyata, membantu menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih menarik kepada siswa, dan dapat menyampaikan konsep pembelajaran yang abstrak menjadi sebuah situasi yang nyata, serta dapat memantapkan pengetahuan siswa dalam memahami nilai tempat suatu bilangan (Askar, 2022).

Penelitian mengenai kantong bilangan pernah dilakukan oleh Futiani & Yeni (2023) dengan judul Pengaruh Media Kantong Bilangan Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Putih Asri Kamboja Sumedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk Quasi Eksperimen. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, alat pengumpulan data menggunakan lembaran pernyataan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media kantong bilangan terhadap

kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Putih Asri Kamboja Sumedang Tahun Ajaran 2022/2023.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SD Negeri 1 Pangkalan Lampam terkait rendahnya hasil belajar matematika. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh media edukatif kantong bilangan terhadap hasil belajar matematika pada Siswa Kelas I SD Negeri 1 Pangkalan Lampam.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media edukatif kantong bilangan terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas I SD Negeri 1 Pangkalan Lampam.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Psikologi Pendidikan
 - b. Psikologi Perkembangan

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika terkhusus pada operasi penjumlahan dan

pengurangan bilangan sehingga dapat meningkatnya nilai hasil belajar matematika di SD Negeri 1 Pangkalan Lampam.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi para guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa dalam peningkatan kemampuan belajar matematika di SD Negeri 1 Pangkalan Lampam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi hasil belajar matematika lainnya yang relevan dengan bidang keilmuan psikologi pendidikan.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan penjelasan yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan penelitian yang dikaji dengan peneliti sebelumnya, meskipun memiliki karakteristik yang relatif sama dalam tema yang dikaji tetapi terdapat perbedaan dalam hal kriteria subjek, jumlah, serta posisi variabel penelitian, dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai “Pengaruh Media Edukatif Kantong Bilangan Terhadap Kemampuan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas I Di SD Negeri 1 Pangkalan Lampam”.

Penelitian tentang kemampuan belajar matematika pernah dilakukan oleh Cahyadi dkk (2024) dengan judul Pengaruh Model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam

Pembelajaran Matematika. Penelitian ini menggunakan Quasi Experimental dengan desain penelitian *nonequivalent control grup design* dengan sampel penelitian yang terdiri dari dua kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase N-gain pada kelas eksperimen yakni sebesar 61,34%. Berdasarkan hasil rata-rata persentase N-gain penggunaan model Search, Solve, Create, and Share (SSCS) pada kelas eksperimen masuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan rata-rata persentase N-gain pada kelas kontrol sebesar 45,85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model konvensional pada kelas kontrol masuk dalam kategori kurang efektif. Berdasarkan hasil data persentase N-gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model Search, Solve, Create and Share (SSCS) dengan siswa yang mendapat model pembelajaran konvensional.

Penelitian tentang kemampuan belajar matematika juga pernah dilakukan oleh Willifitri (2023) dengan judul Upaya Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Di SDN 138/VIII Sungai Bengkal. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK atau dikenal dengan classroom action research. Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan kenaikan nilai dari kondisi awal ketuntasan kondisi belajar sebanyak 24 siswa (66,7%) meningkat pada siklus I sebanyak 28 siswa (77,8%) dan pada siklus siklus II mengalami peningkatan menjadi 31 siswa (86,1%). Dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut berhasil.

Penelitian tentang kemampuan belajar matematika juga pernah dilakukan oleh Jamilah (2023) dengan judul Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Kemampuan Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika. Penelitian ini dilakukan di MTs. Mambaul Ulum Rajeg Pandaan dengan sampel sebanyak 130 orang dengan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala self-efficacy dan nilai kemampuan belajar, dan untuk analisis datanya menggunakan uji analisis regresi sederhana untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara selfefficacy dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis uji-F yang dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan belajar siswa. Jika self-efficacy tinggi, maka kemampuan belajar siswa tinggi dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu ada pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian tentang kemampuan belajar matematika juga pernah dilakukan oleh Rahayu (2023) dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran REACT dan Model Pembelajaran TAI pada Siswa SMP. Hasil pengujian berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t untuk dua sampel bebas (uji dua pihak manual) diperoleh bahwa $t_{hitung} = -0,183 < t_{tabel} = 2,018$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 42$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ini berarti H_0 diterima. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran REACT dengan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualitation*).

Penelitian tentang hasil belajar matematika juga pernah dilakukan oleh Maruyama (2022) dengan judul *Strengthening Support of Teachers for Students to Improve Learning Outcomes in Mathematic*. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran di pendidikan menengah pertama yang sangatlah parah. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan percobaan selama dua tahun mengenai intervensi tambahan dalam program matematika di El Salvador. Distribusi tes matematika dan buku kerja dimasukkan ke dalam program untuk memperkuat dukungan guru terhadap siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata dampak satu tahun terhadap pembelajaran matematika diperkirakan sebesar 0,17 standar deviasi. Dampaknya tetap positif namun menjadi tidak signifikan secara statistik pada tahun kedua penelitian ketika perbedaan intervensi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menghilang.

Penelitian tentang hasil belajar matematika juga pernah dilakukan oleh Ernest (2015) dengan judul *The Social Outcomes of Learning Mathematics: Standard, Unintended or Visionary*. Pada penelitian ini, peneliti mengusulkan empat visioner tambahan untuk matematika yaitu memberdayakan dan memperluas. Hal ini terdiri dari pengembangan orientasi dan kemampuan tingkat tinggi termasuk kepercayaan diri matematis, kreativitas matematika melalui pengajuan dan pemecahan masalah, pemberdayaan sosial melalui matematika yang berkontribusi terhadap kewarganegaraan kritis, dan apresiasi yang lebih luas terhadap matematika, sifat dan gagasan utamanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya visioner dapat mengatasi dampak negatif

yang tidak diinginkan yang diakibatkan oleh pengajaran matematika tradisional yang tidak diperkaya.

Penelitian mengenai kantong bilangan pernah dilakukan oleh Andini (2023) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Penggunaan Media Kantong Bilangan Siswa Kelas IA MI Jam'iyatul Khair. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berhitung peserta didik kelas IA melalui penggunaan media kantong bilangan di MI Jam'iyatul Khair.

Penelitian mengenai kantong bilangan juga pernah dilakukan oleh Anggono (2023) dengan judul Penerapan Teori Belajar Piaget Berbantuan Media Kantong Penjumlahan dalam Pembelajaran Matematika pada Peserta Didik Kelas I SDN Kedungpane 02. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SD Negeri Kedungpane 02 dengan subjek yang terlibat seluruh peserta didik kelas I berjumlah 27 anak dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media kantong penjumlahan ini efektif dalam memberikan konsep materi penjumlahan yang bermakna dan mendalam bagi peserta didik kelas I SD Negeri Kedungpane 02.

Penelitian mengenai kantong bilangan juga pernah dilakukan oleh Nuryani (2023) dengan judul Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Menggunakan Media Kantong Budaya. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 5 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbantuan media kantong budaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini terlihat dari presentase nilai peserta didik yang prasiklus mencapai ketercapaian 39,28% tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu 11 dari 28 peserta. Peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam berpikir kreatif yang dilihat dari jawaban yang diberikan sangat bervariasi, meningkatnya hasil belajar dalam setiap siklus dan juga penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik dalam belajar. Penggunaan media pohon pintar juga dapat membantu peserta didik untuk belajar secara bermakna dengan berbantuan media kantong budaya.

Penelitian mengenai kantong bilangan juga pernah dilakukan oleh Futiani & Yeni (2023) dengan judul Pengaruh Media Kantong Bilangan Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Putih Asri Kamboja Sumedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk Quasi Eksperimen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media kantong bilangan terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Putih Asri Kamboja Sumedang Tahun Ajaran 2022/2023.

Penelitian mengenai kantong bilangan juga pernah dilakukan oleh Subiyant (2023) dengan *judul Improving The Ability To Perform Summary Calculation Operations Using Number Bag Media*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dipilih menggunakan strategi Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada setiap akhir siklus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media kantong bilangan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan melakukan operasi perhitungan.